

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Pustaka

1. Pengertian Geografi dan Pendekatan Geografi

Terdapat beberapa macam batasan mengenai geografi. Menurut Bintarto (1991: 30) batasan geografi adalah sebagai berikut:

Geografi mempelajari hubungan kausal gejala-gejala muka bumi dan peristiwa-peristiwa yang terjadi di muka bumi baik yang fisik maupun yang menyangkut makhluk hidup beserta permasalahannya, melalui pendekatan keruangan, ekologi, dan regional untuk kepentingan program, proses, dan keberhasilan pembangunan.

Menurut Nursid Sumaatmadja (1981: 34), geografi sebagai suatu kajian studi (*unified geography*) melihat suatu komponen alamiah dan insaniah pada ruang tertentu di permukaan bumi, dengan mengkaji faktor alam dan faktor manusia yang membentuk integrasi keruangan di wilayah yang bersangkutan. Sedangkan berdasarkan Seminar dan Lokakarya (SEMLOK) di Semarang tahun 1988 batasan geografi adalah ilmu yang mempelajari persamaan dan perbedaan fenomena geosfer dengan sudut pandang kelingkungan dan kewilayahan dalam konteks keruangan (Suharyono dan Moch. Amien, 1994: 15).

Dari pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa geografi merupakan ilmu yang mempelajari mengenai karakteristik geosfer serta hubungan timbal baliknya dengan menggunakan pendekatan-pendekatan

geografi (kesimpulan penulis). Adapun batasan dari masing-masing pendekatan geografi menurut Bintarto dan Surastopo Hadisumarno (1991: 12) adalah sebagai berikut:

- a. Pendekatan Keruangan
Analisa keruangan mempelajari perbedaan lokasi mengenai sifat-sifat penting atau seri sifat-sifat penting. Dengan kata lain dapat diutarakan bahwa analisis keruangan yang harus di perhatikan adalah pertama, penyebaran ruang yang telah ada. Kedua, penyediaan ruang yang akan digunakan untuk berbagai kegunaan yang direncanakan.
- b. Pendekatan Ekologi atau Kelingkungan
Analisa Ekologi mempelajari interaksi antara organisme hidup dengan lingkungan. Oleh karena itu untuk mempelajari ekologi orang harus mempelajari organisme hidup seperti manusia, hewan dan tumbuhan, serta lingkungannya seperti litosfer, hidrosfer, dan atmosfer. Selain itu, organisme hidup juga mengadakan interaksi dengan organisme hidup lain.
- c. Pendekatan Kompleks Wilayah
Analisa kompleks wilayah merupakan kombinasi antara analisis keruangan dan analisis ekologi. Pada analisis ini wilayah-wilayah tertentu didekati dengan *areal differentiation*, yaitu suatu anggapan bahwa interaksi antarwilayah akan berkembang karena pada hakekatnya suatu wilayah berbeda dengan wilayah lain karena terdapat permintaan dan penawaran antara wilayah tersebut.

2. Pengertian Pariwisata dan Geografi Pariwisata

Pariwisata berasal dari bahasa Sansekerta yaitu *pari* yang berarti banyak; berkali-kali; berputar-putar; lengkap; dan *wisata* yang berarti perjalanan; berpergian. Jadi pariwisata adalah perjalanan yang dilakukan berkali-kali, dari suatu tempat ke tempat lain (Oka A. Yoeti, 1993: 103). Batasan pariwisata menurut Hari Karyono (1997: 15) adalah keseluruhan kegiatan pemerintah, dunia usaha, dan masyarakat untuk mengatur, mengurus, dan melayani kebutuhan wisatawan.

Geografi juga berkaitan dalam kegiatan pariwisata sehingga melahirkan disiplin ilmu geografi pariwisata. Batasan Geografi Pariwisata menurut Heru Pramono (2012: 2) adalah studi terapan dari konsep-konsep, teori-teori, dan pendekatan-pendekatan geografi terhadap aspek-aspek pariwisata pada wilayah permukaan bumi. Menurut Pearce (dalam Heru Pramono, 2012: 2) terdapat enam wilayah topik yang menyusun komponen besar Geografi Pariwisata, yaitu:

- a) Pola keruangan penawaran (*spatial patterns of supply*)
- b) Pola keruangan permintaan (*spatial patterns of demand*)
- c) Geografi tempat-tempat pariwisata (*the geography of resort*)
- d) Geografi dan aliran wisatawan (*tourist movement and flows*)
- e) Dampak pariwisata (*the impact of tourism*)
- f) Model-model keruangan pariwisata (*models tourism space*)

3. Potensi Wisata

Potensi wisata merupakan segala hal dan kejadian yang diatur dan disediakan sehingga dapat dimanfaatkan untuk pengembangan pariwisata baik berupa suasana, kejadian, benda, maupun jasa (Nyoman S. Pendit, 1994: 108).

Potensi wisata juga dapat berupa sumberdaya alam yang beraneka ragam dari aspek fisik dan hayati, serta kekayaan budaya manusia yang dapat dikembangkan untuk pariwisata. Sedangkan sumberdaya pariwisata diartikan sebagai unsur-unsur lingkungan alam atau yang telah diubah oleh manusia yang dapat memenuhi keinginan wisatawan (Chafid Fandeli, 2001: 48-57).

Menurut Sujali (1989: 41) komponen penting yang perlu dipersiapkan untuk mendapatkan gambaran kualitas potensi objek wisata, yaitu:

- a. Tersedianya objek wisata yang dapat dinikmati atau adanya atraksi yang dapat dilihat.
- b. Tersedianya sarana transportasi dan perhubungan.
- c. Komponen penunjang yang berupa akomodasi dan sarana infrastruktur.

4. Pengembangan Pariwisata

Pengembangan pariwisata sangat diperlukan pada suatu daerah tujuan wisata. Menurut Instruksi Presiden Tahun 1969 tujuan pengembangan kepariwisataan adalah:

- a. Meningkatkan pendapatan devisa pada khususnya dan pendapatan negara dan masyarakat pada umumnya, perluasan kesempatan serta lapangan kerja dan mendorong kegiatan-kegiatan industri-industri penunjang dan industri-industri sampingan lainnya.
- b. Memperkenalkan dan mendayagunakan keindahan alam dan kebudayaan Indonesia.
- c. Meningkatkan persaudaraan/persahabatan nasional dan internasional.

Menurut Sujali (1989: 34) pengembangan pariwisata mendasarkan pada sifat, kemampuan, ruang jangkauan yang akan dicapai sedangkan menurut Oka A. Yoeti (2002: 21) pengembangan suatu kawasan pariwisata meliputi:

- a. Sebagian besar sumber daya fisik atau komponen produk wisata.
- b. Analisis pengunjung potensial, kebijakan harga, dan destinasi saingan.
- c. Aspek lingkungan, budaya, dan sosial.

Menurut Gamal Suwanto (2004: 56) pengembangan pariwisata sering dikaitkan dengan adanya Sapta Kebijakan Pengembangan Pariwisata oleh pemerintah, yaitu sebagai berikut:

- a. Promosi
Promosi pariwisata harus dilaksanakan secara selaras dan terpadu, baik di dalam negeri maupun luar negeri.
- b. Aksesibilitas
Merupakan salah satu aspek penting karena menyangkut pengembangan lintas sektoral.
- c. Kawasan Pariwisata
Pengembangan kawasan pariwisata dimaksudkan untuk:
 - 1) Meningkatkan peran serta daerah dan swasta dalam pengembangan pariwisata.
 - 2) Memperbesar dampak positif pembangunan.
 - 3) Mempermudah pengendalian terhadap dampak lingkungan.
- d. Wisata Bahari
Wisata bahari merupakan salah satu jenis produk wisata yang sangat potensial untuk dikembangkan.
- e. Produk Wisata
Upaya untuk dapat menampilkan produk wisata yang bervariasi dan mempunyai kualitas daya saing yang tinggi.
- f. Sumber Daya Manusia
Sumber daya manusia merupakan salah satu modal dasar pengembangan pariwisata.
- g. Kampanye Nasional Sadar Wisata
Kampanye nasional sadar wisata pada hakikatnya adalah upaya memasyarakatkan Sapta Pesona yang turut menegakkan disiplin nasional dan jati diri bangsa Indonesia melalui kegiatan kepariwisataan.

5. Hal-hal yang Terkait dengan Kepariwisataan

a. Atraksi Wisata dan Objek Wisata

Menurut Oka A. Yoeti (1993: 167) atraksi wisata adalah sesuatu yang dipersiapkan terlebih dahulu agar dapat dilihat, dinikmati dan termasuk dalam hal ini ialah: tari-tarian, nyanyian, kesenian rakyat tradisional, upacara adat, dan lain-lain. Hari

Karyono (1997: 28) membagi atraksi wisata menjadi atraksi wisata seni, budaya, warisan sejarah, tradisi, kekayaan alam, hiburan, jasa, dan lain-lain yang merupakan daya tarik wisata di daerah tujuan wisata.

Objek wisata adalah segala sesuatu yang menjadi sasaran wisata (Nyoman S. Pendit, 2002: 14) sedangkan menurut Gamal Suwanto (2004: 19) objek wisatawan adalah potensi yang menjadi pendorong kehadiran wisatawan ke suatu daerah tujuan wisata. Menurut Oka A. Yoeti (1993: 167) bila melihat objek wisata itu tidak ada persiapan terlebih dahulu seperti pemandangan, gunung, sungai, danau, lembah, candi, bangunan, monument, gereja, masjid, tugu peringatan, dan lain-lain.

b. Sarana Kepariwisataan

Menurut Gamal Suwanto (2004: 22), sarana wisata adalah kelengkapan daerah tujuan wisata yang diperlukan untuk melayani kebutuhan wisatawan dalam menikmati perjalanan wisatanya sedangkan menurut Oka A. Yoeti (1993: 184) sarana wisata merupakan perusahaan-perusahaan yang memberikan pelayanan kepada wisatawan, baik secara langsung atau tidak langsung. Gamal Suwanto (2004: 22) membagi sarana wisata menjadi tiga, yaitu:

- (1) Sarana pokok pariwisata (*Main Tourism Superstructures*)
Sarana pokok pariwisata adalah perusahaan yang hidup dan kehidupannya tergantung pada arus kedatangan orang yang melakukan perjalanan pariwisata. Misalnya; *travel agent, tour operator*, perusahaan angkutan wisata, hotel, restoran, objek wisata/atraksi wisata.
- (2) Sarana pelengkap pariwisata (*Supplementing Tourism Superstructures*)
Sarana pelengkap pariwisata adalah perusahaan atau tempat-tempat yang menyediakan fasilitas untuk rekreasi yang fungsinya tidak hanya melengkapi sarana pokok pariwisata, tetapi juga yang penting adalah membuat agar wisatawan dapat lebih lama tinggal pada suatu daerah tujuan wisata (DTW).
- (3) Sarana penunjang pariwisata (*Supporting Tourism Superstructures*)
Sarana penunjang pariwisata adalah perusahaan yang menunjang sarana pelengkap dan sarana pokok berfungsi tidak hanya membuat wisatawan tinggal lebih lama pada daerah tujuan wisata. Tetapi fungsi lebih penting adalah agar wisatawan baik domestik maupun mancanegara lebih banyak mengeluarkan atau membelanjakan uangnya di tempat yang dikunjunginya, misalnya kios-kios.

c. Prasarana Kepariwisata

Menurut Oka A. Yoeti (1993: 170), prasarana adalah semua fasilitas yang dapat memungkinkan proses perekonomian dapat berjalan dengan lancar sedemikian rupa, sehingga dapat memudahkan manusia untuk dapat memenuhi kebutuhannya. Salah Wahab (2003: 178, 179) membagi prasarana wisata menjadi tiga, yaitu:

- 1) *Receptive Tourist Plant*
yaitu segala badan usaha atau organisasi yang kegiatannya khusus untuk mempersiapkan kedatangan wisatawan. Yang termasuk dalam hal ini adalah:
 - a) Perusahaan yang kegiatannya merencanakan dan menyelenggarakan perjalanan bagi wisatawan, misalnya *travel agent* dan *tour operator*.
 - b) Badan atau organisasi yang melakukan promosi daerah tujuan wisata, misalnya *Tourist Information Centre*.
- 2) *Residential Tourist Plant*
yaitu semua fasilitas yang dapat menampung kedatangan wisatawan untuk menginap dan tinggal untuk sementara waktu di daerah tujuan wisata. Misalnya: rumah makan, restoran, hotel, wisma, dan sebagainya.
- 3) *Recreative and Sportive Plant*
yaitu semua fasilitas yang dapat digunakan untuk tujuan rekreasi dan olahraga. Misalnya: kolam renang, fasilitas bermain golf, dan sebagainya.

d. Wisatawan

Menurut *International Union of Official Travel Organizations (IUOTO)* pada tahun 1963 (dalam Gamal Suwanto, 2004: 4), yang dimaksud dengan wisatawan (*tourist*) dan pelancong (*excurtionist*) adalah sebagai berikut:

- 1) Wisatawan (*tourist*) adalah pengunjung sementara yang paling sedikit tinggal selama 24 jam di negara. Wisatawan dengan maksud perjalanan wisata dapat digolongkan menjadi:
 - a) Pesiar (*leisure*), untuk keperluan rekreasi, liburan, kesehatan, studi, keagamaan dan olah raga.
 - b) Hubungan dagang, sanak saudara, konferensi, misi, dan sebagainya.
- 2) Pelancong (*excurtionists*) adalah pengunjung sementara yang tinggal di suatu negara yang dikunjungi dalam waktu kurang dari 24 jam.

Oka A. Yoeti (1993: 131) mengelompokkan wisatawan menjadi lima berdasarkan pada sifat perjalanannya, yaitu:

- 1) Wisatawan Asing (*Foreign Tourist*) adalah orang asing yang melakukan perjalanan wisata, yang datang memasuki wilayah negara lain yang bukan merupakan negara di mana ia biasanya tinggal.
- 2) *Domestic Foreign Tourist* adalah orang asing yang bertempat tinggal pada suatu negara, yang melakukan perjalanan wisata di wilayah negara di mana ia tinggal.
- 3) Wisatawan Dalam Negeri (*Domestic Tourist*) adalah seseorang warga negara yang melakukan perjalanan wisata dalam batas wilayah negaranya sendiri tanpa melewati perbatasan negaranya.
- 4) *Indigenous Foreign Tourist* adalah warga negara suatu negara tertentu, yang karena tugasnya atau jabatannya berada di luar negeri, pulang ke negara asalnya dan melakukan perjalanan wisata di wilayah negaranya sendiri.
- 5) *Transit Tourist* adalah wisatawan yang sedang melakukan perjalanan wisata ke suatu negara tertentu, yang menumpang kapal udara atau kapal laut ataupun kereta api, yang terpaksa mampir atau singgah pada suatu pelabuhan/*airport*/stasiun bukan atas kemauannya sendiri.
- 6) *Bussines Tourist* adalah orang yang melakukan perjalanan (apakah orang asing atau warga negara sendiri) yang mengadakan perjalanan untuk tujuan lain bukan wisata, tetapi perjalanan wisata akan dilakukannya setelah tujuannya yang utama selesai.

Menurut Chafid Fandeli (1995: 41) terdapat empat buah motivasi kunjungan wisatawan ke suatu objek wisata, yaitu adalah sebagai berikut:

Tabel: 2 Motivasi Wisatawan dalam Berwisata

No.	Kategori	Motivasi Wisatawan
1.	Motivasi Fisik	1) Menyegarkan kembali badan dan jiwa 2) Istirahat karena kesehatan 3) Olah raga 4) Rekreasi: bersenang-senang, berpacaran, berbelanja, melihat pertunjukkan kesenian
2.	Motivasi Kebudayaan	1) Ingin mengetahui budaya, seni, musik, arsitektur, sejarah negara lain 2) Peristiwa penting (olahaga, pekan perdagangan, peristiwa lain bertaraf nasional/ internasional)
3.	Motivasi Individu	1) Mengunjungi keluarga, teman, atau mencari teman baru 2) Perjalanan bersenang-senang 3) Kunjungan spiritual, misal: ziarah 4) Mencari pengalaman baru pada lingkungan baru (fisik dan sosial)
4.	Motivasi Prestasi dan Status	1) Penyaluran hobi 2) Melanjutkan belajar 3) Konfrensi, seminar 4) Pertemuan untuk menjalin hubungan personal 5) Menghadiri konfrensi dan seminar

e. Masyarakat dan Lingkungan

Menurut Janianton Damanik dan Weber (2006: 23) masyarakat lokal terutama penduduk asli yang bermukim di kawasan wisata menjadi salah satu pemain kunci dalam pariwisata. Masyarakat di sekitar objek wisatalah yang akan menyambut kehadiran wisatawan tersebut dan sekaligus memberikan layanan yang diperlukan oleh para wisatawan (Gamal Suwanto, 2004: 23).

Menurut Chafid Fandeli (2001: 242) terdapat sepuluh aspek yang dapat mendorong partisipasi masyarakat lokal dalam pengembangan kepariwisataan, yaitu:

- 1) Peranan partisipasi lokal.
- 2) Pemberian otoritas sebagai tujuan.
- 3) Partisipasi dalam siklus proyek.
- 4) Penciptaan pemilikan saham.
- 5) Mengkaitkan keuntungan dan kelestarian.
- 6) Menyebarratakan keuntungan.
- 7) Melibatkan pemimpin masyarakat.
- 8) Gunakan agen perubah.
- 9) Pahami kondisi yang spesifik.
- 10) Pengawasan dan penilaian.

Menurut Gamal Suwanto (2004: 86) partisipasi masyarakat dalam pengembangan objek wisata, baik di dalam objek maupun di luar kawasan objek wisata adalah sebagai berikut:

- 1) Jasa penginapan atau *homestay*.
- 2) Penyediaan/usaha warung makan dan minuman.
- 3) Penyediaan/toko souvenir/cinderamata dari daerah tersebut.
- 4) *Photografi*.
- 5) Menjadi pegawai perusahaan/pengusahaan wisata alam dan lain-lain.

Menurut Steck (dalam Janianton Damanik dan Helmut F. Weber, 2006: 108) mengelompokkan partisipasi masyarakat berdasarkan derajat keterlibatan mereka dalam pengelolaan proyek pariwisata, yaitu sebagai berikut:

Tabel 3: Pengelompokan Partisipasi Masyarakat

Sifat Partisipasi	Parameter
Langsung	1) Masyarakat bekerja di dalam proyek (petugas parkir, keamanan, pemandu karyawan akomodasi/restoran) 2) Masyarakat sebagai pengusaha atau pengelola jasa akomodasi atau restoran, atraksi, dan transportasi di dalam kawasan proyek 3) Masyarakat menikmati peluang untuk memperoleh pendidikan dan pelatihan pengelolaan proyek 4) Masyarakat menjadi tenaga pemasaran dan promosi dengan bekerjasama dengan BPW dan <i>tour operator</i>
Tidak langsung	1) Masyarakat sebagai <i>supplier</i> bahan kebutuhan proyek ekowisata dalam bentuk: <ul style="list-style-type: none"> a) bahan pangan (beras, sayur-mayur, buah-buahan, minuman, daging, bunga-bunga, ikan, dsb.) b) bahan bangunan (ijuk, bambu, kayu, anyaman) c) kerajinan tangan (ukiran, anyaman, lukisan, dsb.) 2) Masyarakat sebagai pengelola usaha jasa penunjang proyek ekowisata (persewaan, tenda, alat selam, bengkel)
Nol/tidak ada	1) Masyarakat mendanai sendiri infrastruktur di sekitar lokasi proyek 2) Masyarakat membayar sendiri biaya pemanfaatan kawasan proyek (karcis masuk, lisensi fotografi, dll.)

Selain keberadaan masyarakat ternyata faktor lingkungan juga berpengaruh dalam kepariwisataan. Menurut Gamal Suwanto (2004: 23-24) lingkungan alam di sekitar objek wisata perlu diperhatikan dengan seksama agar tidak rusak dan tercemar dan oleh sebab itu perlu ada upaya menjaga kelestarian lingkungan melalui penegakan berbagai aturan dan persyaratan dalam pengelolaan suatu objek wisata.

6. Analisis SWOT

Analisis SWOT (*Strength, Weakness, Opportunitis, and Treats*) digunakan untuk menetapkan strategi pengembangan ke depan (Chafid Fandeli, 2002: 192). Pada penelitian ini analisis SWOT digunakan untuk menganalisis terhadap faktor-faktor internal (*Strengths/Kekuatan* dan *Weaknesses/Kelemahan*) dan eksternal (*Opportunities/Peluang* dan *Threats/Ancaman*) pada objek wisata Karangasri serta merumuskan strategi pengembangan yang tepat dalam mengembangkan objek wisata Karangasri di Dusun Karangeneng Desa Purwobinangun Kecamatan Pakem. Adapun langkah-langkah dalam analisis SWOT adalah sebagai berikut:

a. Identifikasi Potensi Internal dan Faktor Eksternal

Identifikasi potensi yang dimiliki meliputi penentuan faktor-faktor yang berkaitan dengan Karangasri yang meliputi:

- 1) *Strengths* (kekuatan)
merupakan situasi internal organisasi berupa kemampuan atau kapabilitas sumberdaya yang dimiliki yang dapat digunakan sebagai alternatif untuk menangani peluang dan ancaman. Dalam hal ini merupakan apa saja kelebihan dari masing-masing objek dan daya tarik wisatanya serta komponen daya tarik wisata yang menjadikan daerah tujuan wisata ini layak untuk dikembangkan dengan memanfaatkan kekuatan tersebut.
- 2) *Weakness* (kelemahan)
merupakan keadaan internal yang dianggap dapat menghambat pengembangan sektor pariwisata. Kelemahan-kelemahan ini merupakan suatu kondisi yang dapat diubah, harus ditangani, atau merupakan pertimbangan dalam pengembangan pariwisata. Pada kondisi ini, situasi internal organisasi yang berupa kapabilitas sumberdaya sulit digunakan untuk menangani peluang dan ancaman.
- 3) *Opportunities* (peluang)
merupakan situasi eksternal organisasi yang berpotensi menguntungkan atau merupakan keadaan yang dapat mendatangkan keuntungan apabila memanfaatkannya. Peluang ini disebabkan karena kondisi permintaan yang meningkat, keamanan politis atau keputusan pemerintah, dan lain-lain yang seharusnya dimanfaatkan dengan pertimbangan potensi yang diwakili.
- 4) *Threats* (ancaman)
merupakan kondisi yang mengancam dari luar yang apabila tidak disiasati akan menjadi faktor yang berpengaruh terhadap ketidakberhasilan. Hal ini perlu diwaspadai dan diatasi karena akan berpengaruh terhadap dapat atau tidak dapatnya peluang itu dimanfaatkan (Freddy Rangkuti, 1992: 12).

b. Pemberian Skor Prioritas Faktor Internal dan Faktor Eksternal

Analisis SWOT dalam merumuskan strategi pengembangan objek wisata Agromina Wisata Karangasri yang dapat dilakukan dengan cara membandingkan kondisi

faktor internal (*Strengths*/Kekuatan dan *Weaknesses*/Kelemahan) dan faktor eksternal (*Opportunities*/Peluang dan *Threats*/Ancaman) yang ada di kawasan tersebut. Dengan membandingkan kondisi faktor internal dan faktor eksternal yang ada di kawasan wisata tersebut maka Pemerintah Daerah khususnya Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Sleman dan pengelola Karangasri dapat menentukan rencana strategis pengembangan objek wisata Karangasri. Namun karena pada saat penelitian belum ada rencana strategis pengembangan objek wisata maka peneliti menggunakan analisis SWOT yang dimodifikasi Iskandar Putong (2003: 65-66), yaitu :

- 1) Masing-masing situasi total berjumlah 1 dengan cara:
 - a) Urutan faktor situasi berdasarkan skala prioritas (SP) lalu dikalikan dengan konstanta (K) yaitu 4.
 - b) Masing-masing nilai situasi tersebut dibagi dengan total nilai $SP \times K$
- 2) Peringkat atau *rating* (P) tetap menggunakan skala 1(rendah) - 4(tinggi) untuk kekuatan dan peluang, sedangkan skala 4(rendah) - 1(tinggi) untuk kelemahan dan ancaman, namun karena tidak ada pembanding, maka nilai skala ditentukan berdasarkan prioritas dari masing-masing situasi (misalnya skala 4 untuk peluang yang paling utama).
- 3) Nilai tertinggi untuk skor (Peringkat x Bobot) adalah 0,50 - 1 (Kuat) dan terendah adalah 0 - 0,49 (lemah).

c. Alternatif Strategi Pengembangan

Penetapan strategi pengembangan dari objek wisata Karangasri dari analisis SWOT dapat dilaksanakan dengan cara membandingkan, menyilangkan, atau mengawinkan faktor internal dan faktor eksternal. Adapun penetapan strategi menurut Chafid Fandeli (2002: 192) dilaksanakan dengan empat buah skenario sebagai berikut:

- 1) Strategi (S/O), yaitu suatu strategi yang memanfaatkan kekuatan (S) secara maksimal untuk meraih peluang (O).
- 2) Strategi (S/T), yaitu suatu strategi yang memanfaatkan kekuatan (S) secara maksimal untuk menghadapi ancaman (T) dan berusaha menjadikan ancaman (T) sebagai peluang (O).
- 3) Strategi (W/O), yaitu strategi dengan meminimalkan kelemahan (W) untuk meraih peluang (O).
- 4) Strategi (W/T), yaitu suatu strategi meminimalkan kelemahan (W) untuk menghindari ancaman (T) secara lebih baik.

Adapun gambaran persilangan faktor internal dan faktor eksternal dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4: Persilangan Faktor Internal dan Faktor Eksternal pada Analisis SWOT

Faktor Internal Faktor Eksternal	<i>Strength</i> (Kekuatan)	<i>Weakness</i> (Kelemahan)
<i>Opportunity</i> (Peluang)	Strategi SO	Strategi WO
<i>Threats</i> (Ancaman)	Strategi ST	Strategi WT

(Lutfi Muta'ali, 2003: 123)

7. Agromina Wisata

Menurut Junaidi dalam Agromina Wisata Karangasri Pakem Sleman mengungkapkan bahwa agromina wisata adalah wisata yang sasaran utamanya adalah pertanian dan perikanan (file://localhost/E:/situs%20karanggeneng/Agromina%20Wisata%0 Karangasri%20Pakem%20Sleman%20_%20BisnisUKM. com.mht. Diakses pada tanggal 12 Mei 2012 pada pukul 11.12 WIB).

Agromina wisata merupakan salah satu bentuk potensi yang ada pada agrowisata karena agrowisata merupakan bentuk kegiatan yang memanfaatkan usaha agro sebagai objek wisata dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan, pengalaman rekreasi, dan hubungan usaha di bidang pertanian (SK Bersama Menteri Pariwisata, Pos, dan Telekomunikasi (Menparpostel) dan Menteri Pertanian No. KM.47/ PW.DOW/ MPPT-89 dan No. 204 /KPTS/ HK/050/ 4/ 1989). Menurut Moh. Reza Tirtawinata dan Lisdiana Fachruddin (1996: 4,5) ruang lingkup dan potensi agrowisata yang dapat dikembangkan adalah:

- a. Kebun raya
Daya tarik objek wisata dari kebun raya berupa kekayaan dan keanekaragaman flora/tanaman, pemandangan, serta kesegaran udara.
- b. Perkebunan
Jenis kegiatan objek wisata perkebunan dapat berupa pembibitan, produksi, dan pascaproduksi (pengolahan dan pemasaran). Daya tarik dari objek wisata perkebunan antara lain:
 - 1) Daya tarik historis dari perkebunan yang sudah diusahakan sejak lama
 - 2) Lokasi beberapa wilayah perkebunan yang terletak di pegunungan yang memberikan pemandangan indah serta berhawa segar.
 - 3) Cara-cara tradisional dalam pola tanam, pemeliharaan, pengelolaan, dan prosesnya.
 - 4) Perkembangan teknik pengelolaan yang ada.
- c. Tanaman pangan dan hortikultura
Ruang lingkup kegiatan wisata tanaman pangan meliputi: usaha tanaman padi dan palawija sedangkan hortikultura meliputi: bunga, buah, sayur, dan jamu-jamuan. Daya tarik objek wisata ini meliputi: kegiatan pembibitan, pengelolaan, pemanenan, dan pascapanen yang berupa pengolahan hingga pemasaran.
- d. Perikanan
Ruang lingkup kegiatan wisata perikanan berupa kegiatan budidaya perikanan hingga pascapanen. Daya tarik objek wisata ini adalah pola tradisional dalam perikanan dan kegiatan lain, misalnya memancing.
- e. Peternakan
Daya tarik peternakan sebagai sumber wisata adalah pola berternak, cara tradisional dalam peternakan, serta budidaya hewan ternak.

B. Penelitian yang Relevan

Berikut ini merupakan penelitian terdahulu yang memiliki tema yang relevan dengan penelitian ini, yaitu:

Tabel 5: Penelitian yang Relevan

Judul Penelitian	Peneliti	Tahun	Tujuan Penelitian	Hasil Penelitian
Persepsi Masyarakat pada Peluang Kerja dan Peluang Usaha dalam Pengusahaan Agrowisata Wonosari Kabupaten Malang. (Tesis)	Sri Endah Nurhidayati	2005	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengetahui peluang kerja dan peluang usaha yang timbul akibat keberadaan Agrowisata Wonosari. 2. Mengetahui persepsi masyarakat terhadap peluang kerja dan peluang usaha yang timbul dari keberadaan Agrowisata Wonosari. 3. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi terhadap peluang kerja dan peluang usaha yang timbul dari keberadaan Agrowisata Wonosari. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peluang kerja yang timbul akibat keberadaan Agrowisata Wonosari adalah: <i>roomboy/roomaid, receptionis, reservation</i>, kasir, pramusaji, juru cuci, penjaga <i>counter</i> madu, penjaga loket, penjaga <i>tea corner</i>, pemeliharaan kolam dan taman, petugas <i>sound system</i>, petugas <i>green house</i>, perawat <i>mini zoo</i>, koordinator agrowisata, petugas keamanan, dan petugas parkir. Peluang usaha yang timbul akibat keberadaan Agrowisata Wonosari adalah: berternak untuk memasok kebutuhan pedagang makanan. 2. Terdapat perbedaan persepsi antara pelaku wisata dan bukan pelaku wisata. Pelaku wisata sebagian besar memiliki persepsi tinggi sampai sedang, sedangkan responden yang bukan pelaku wisata memiliki persepsi sedang sampai rendah. 3. Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi terhadap peluang kerja dan peluang usaha yang timbul dari keberadaan Agrowisata Wonosari adalah umur dan tingkat pendidikan.
Sistem Pengembangan Agrowisata di Kecamatan Parangpong Kabupaten Bandung Barat Provinsi Jawa Barat. (Skripsi)	Dana Mulyawibawa	2009	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengetahui Objek Daya Tarik Wisata (ODTW) di Kecamatan Parangpong. 2. Mengetahui pola sistem pengembangan Agrowisata di Kec. Parangpong 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Objek Daya Tarik Wisata (ODTW) di Kec. Parangpong meliputi: Agrowisata Desa Cihedeung, Ciwangun Indah Camp (CIC), Leuwi Opat Curug Tilu <i>Outbound</i>, Taman Wisata Berkuda, dan Wisata Kebun <i>All about Strawberry</i>. 2. Sistem pengembangan agrowisata di Kec. Parangpong adalah sebagai berikut: <ol style="list-style-type: none"> a. Mengembangkan subsistem birokrat dari rencana pengembangan agrowisata. b. Memposisikan pengusaha tanaman pertanian sebagai mitra usaha kelompok petani tanaman pertanian. c. Mengembangkan subsistem masyarakat. d. Mengembangkan kesepakatan dengan subsistem unsur pendamping.
Daya Dukung Wisata Agromina Bagi Pengembangan Wisata Minat Khusus Arena Pacuan Kuda Nyi Ageng Serang Di Kabupaten Sragen. (TABS)	Dhany Dimas Pamungkas	2011	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengetahui potensi wisata arena pacuan kuda Nyi Ageng Serang di Kabupaten Sragen. 2. Mengetahui peran pemerintah dalam menangani pengembangan arena pacuan kuda Nyi Ageng Serang di Kabupaten Sragen. 3. Mengetahui daya dukung wisata Agromina bagi pengembangan wisata minat khusus pacuan kuda Nyi Ageng Serang di Kabupaten Sragen. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Arena pacuan kuda Nyi Ageng Serang memiliki potensi wisata minat khusus yang berbeda dengan objek wisata lainnya, serta daya dukung agromina yaitu berupa pelatihan berkuda, pembudidayaan ikan dan tembakau <i>Virginia</i>, investasi bisnis agromina, dan keindahan panorama alam yang melengkapinya. 2. Upaya pengembangan kedepan yang dilakukan oleh pihak pengelola menitik beratkan pada maksimalisasi semua unsur, baik unsur alam maupun unsur buatan. 3. Keberadaan dari objek wisata ini memberikan dampak yang positif bagi kepariwisataan Kabupaten Sragen maupun dampak bagi masyarakat di sekitar kawasan objek wisata

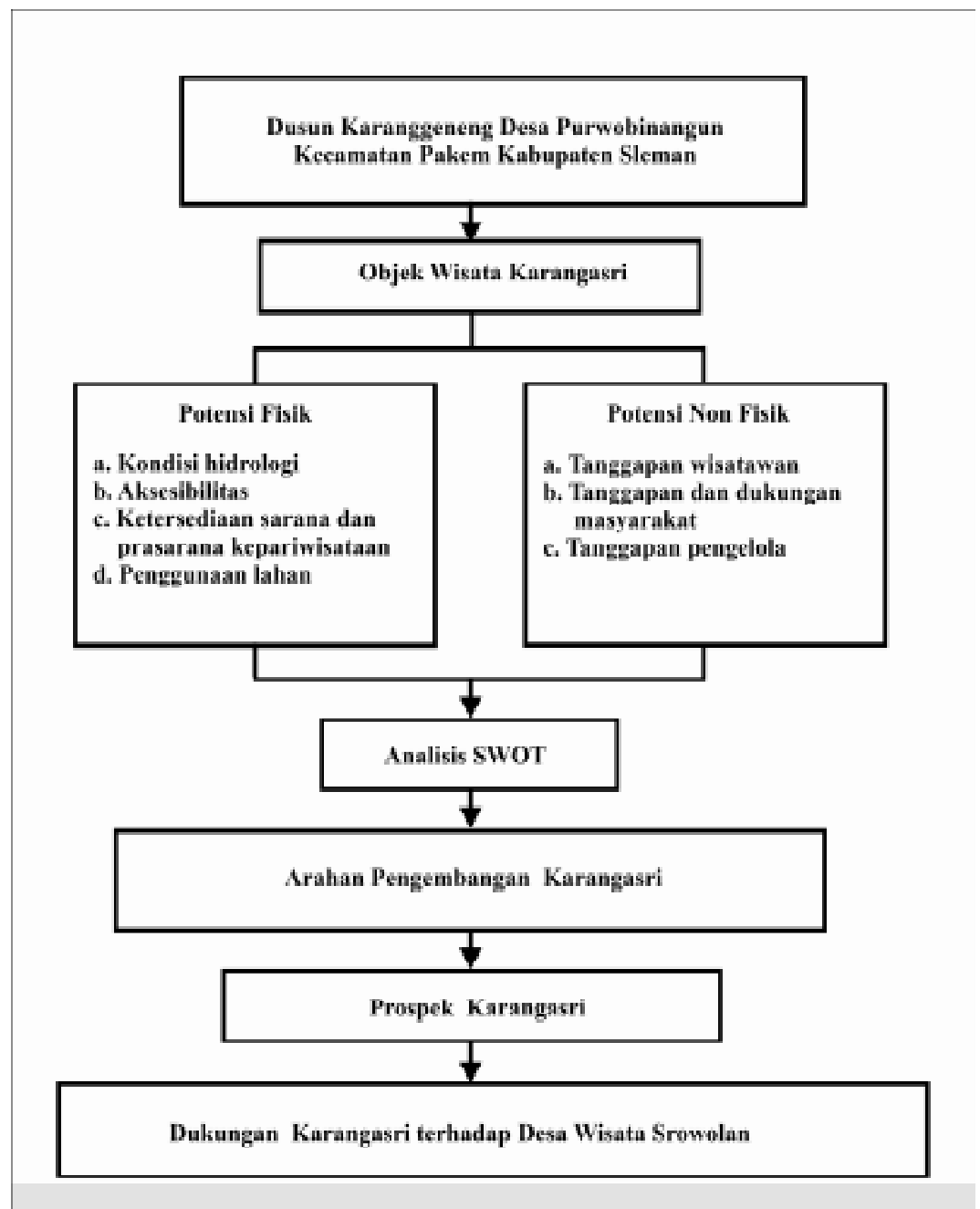
C. Kerangka Berfikir

Karangasri merupakan objek wisata yang masih merupakan bagian dari Desa Wisata Srowolan. Karangasri sendiri berada di Dusun Karanggeneng. Potensi wisata yang dimiliki Karangasri yang terdiri atas potensi fisik dan potensi non fisik. Potensi fisik yang dimiliki oleh Karangasri berupa: kondisi hidrologi, aksesibilitas, ketersediaan sarana dan prasarana kepariwisataan, dan penggunaan lahan sedangkan potensi non fisik yang dimiliki oleh Karangasri yang meliputi tanggapan wisatawan, tanggapan dan dukungan masyarakat Dusun Karanggeneng, serta tanggapan pengelola. Selain membahas mengenai potensi yang ada di Karangasri juga dibahas mengenai objek wisata di Desa Wisata Srowolan serta dukungan Karangasri terhadap Desa Wisata Srowolan.

Karangasri adalah objek wisata yang atraksi utamanya adalah pertanian, perikanan, perkebunan, dan peternakan. Selain itu, Karangasri memiliki atraksi wisata pendukung lainnya yang apabila dikembangkan akan memiliki prospek yang baik bagi masyarakat Dusun Karanggeneng. Meskipun demikian, Karangasri masih mempunyai banyak kekurangan sehingga membutuhkan arahan pengembangan. Adapun kekurangan yang dimiliki Karangasri di antaranya adalah aksesibilitas Karangasri yang kurang baik (kelemahan), promosi yang dilakukan masih dari mulut ke mulut sehingga menghalangi upaya pengembangan dari Karangasri (kelemahan), sarana dan prasarana kepariwisataan yang kurang memadai (kelemahan),

serta adanya persaingan dan kedekatan dari objek wisata yang memiliki atraksi yang sama (ancaman).

Salah satu cara untuk mengetahui prospek dan arahan pengembangan Karangasri adalah dengan menggunakan analisis SWOT. Melalui analisis SWOT, peneliti dapat mengetahui kekuatan, kelemahan, ancaman, dan peluang yang ada pada Karangasri. Selain itu, peneliti dapat merumuskan strategi pengembangan Karangasri serta merumuskan prioritas pengembangan pariwisata Karangasri di masa yang akan datang yang bermanfaat sebagai bahan masukan bagi pengelola, masyarakat Dusun Karanggeneng, serta instansi pemerintah yang terkait. Selain itu dalam penelitian ini akan dibahas mengenai dukungan Karangasri terhadap Desa Wisata Srowolan dari segi jumlah kunjungan wisatawan. Untuk ringkasnya dapat dilihat pada skema di bawah ini.



Gambar 1: Skema Kerangka Berfikir